

Potensi dan Permasalahan dalam Pengembangan Seni Kerajinan *Tiohu* (Mendong) Gorontalo

I Wayan Sudana¹, Isnawati Mohamad²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa dan Desain,
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo.

Jl. B.J. Habibie, Kampus 4 Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo 96554, Indonesia
Tlp. 081340226525, E-mail: iwayan@ung.ac.id

ABSTRACT

Tiohu craft (Fimbristylis globulosa) in Gorontalo has the opportunity to be developed into a creative industry, but in fact the craft just can survive without having significant development. The lack of development on the craft is assumed due to a problem hindering, while its survival up to now is expected due to the potential that support it. This study aims to analyze the potential and problems in the development of tiohu crafts in Gorontalo. This study employs a qualitative research method with a case study model. Data were collected through observation, interviews, and literature review. Data were analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusions. The results showed that the Gorontalo tiohu craft has the potential to be developed but there are problems that hindering. These potentials and problems are revealed from the basic aspects of the craft, namely: the condition of craftspeople, production technology, product form and function, and distribution or marketing. These aspects are interrelated and have a direct influence on the sustainability and direction of its development, therefore it can be used as a basis in formulating strategies on developing Gorontalo tiohu craft in the future or other similar crafts.

Keywords: *Tiohu (mendong) crafts, potential, problems, development.*

ABSTRAK

Seni kerajinan *tiohu (Fimbristylis globulosa)* Gorontalo berpeluang dikembangkan menjadi industri kreatif, tetapi faktanya kerajinan tersebut hanya mampu bertahan tanpa mengalami perkembangan yang signifikan. Kurang berkembangnya kerajinan tersebut diduga karena ada masalah yang menghambat, sedangkan kebertahanannya hingga kini tentu karena ada potensi yang mendukung. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi dan permasalahan dalam pengembangan kerajinan *tiohu* Gorontalo. Penelitian menggunakan metode kualitatif model studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, seni kerajinan *tiohu* Gorontalo memiliki potensi untuk dikembangkan namun ada permasalahan yang menghambat. Potensi dan permasalahan tersebut terungkap dari aspek-aspek dasar seni kerajinan tersebut, yaitu kondisi perajin, teknologi produksi, bentuk dan fungsi produk, serta distribusi atau pemasarannya. Aspek-aspek tersebut saling terkait dan berpengaruh langsung terhadap kebertahanannya dan arah pengembangannya sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan seni kerajinan *tiohu* Gorontalo di masa depan atau seni kerajinan sejenis lainnya.

Kata kunci: kerajinan *tiohu* (mendong), potensi, permasalahan, pengembangan

PENDAHULUAN

Tumbuhan *tiohu* (Bhs. Gorontalo) yang secara umum di Indonesia disebut mendong (*Fimbristylis globulosa*), merupakan jenis tumbuhan sebangsa rumput yang banyak tumbuh pada lahan basah atau daerah berlumpur cukup air. Panjang tumbuhan tersebut berkisar antara 100-150 cm dan satu rumpun mencapai 220-260 helai pada usia 4-6 bulan (Suryanto, et al., 2014, hlm. 335). Serat mendong memiliki kekuatan tarik yang relatif tinggi, melebihi serat kapas, jerami padi, dan lamun sehingga dapat digunakan untuk berbagai produk seni kerajinan (Suryanto, Solichin, & Yanuhar, 2016, hlm. 44-47).

Di Gorontalo, *tiohu* (mendong) tumbuh liar di pinggiran sawah atau dibudidayakan petani di sekitar Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo, Kota Gorontalo, dan Kabupaten Pohuwato. Masyarakat perajin memanfaatkan batang-batang *tiohu* tersebut sebagai bahan baku produk kerajinan, yang kemudian disebut seni kerajinan *tiohu* atau *mohalamo tiohu* (anyaman mendong). Produknya berupa tikar yang disebut *amongo tiohu* (tikar mendong). Keberadaan seni kerajinan *tiohu* menjadi salah satu sumber penghasilan bagi ibu-ibu rumah tangga dari keluarga miskin di wilayah-wilayah pedesaan (Otaya, Tjabolo, & Husain, 2019, hlm. 62)

Seni kerajinan *tiohu* (mendong) muncul di berbagai daerah sebagai upaya kreatif dalam memanfaatkan tumbuhan mendong sebagai bahan baku yang ramah lingkungan dengan siklus hidup yang pendek. Mendong (*tiohu*) termasuk material potensial yang terus dikembangkan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan beragam produk

seni kerajinan yang unik dan menarik untuk penunjang perekonomian masyarakat (Khardiansyah, Sudarmawan, & Sila, 2021, hlm. 13). Meskipun seni kerajinan mendong tumbuh di berbagai daerah karena ketersediaan bahan baku dan nilai ekonominya, tetapi tidak semua di antara kerajinan tersebut mampu berkembang dengan baik karena berbagai masalah.

Seni kerajinan *tiohu* (mendong) Gorontalo termasuk kurang berkembang, tetapi tetap mampu bertahan hingga kini. Kurang berkembangnya seni kerajinan tersebut tentu karena ada masalah yang menghambat, sedangkan kemampuannya bertahan dari waktu ke waktu hingga kini pasti karena ada potensi yang mendukung. Upaya dalam pengembangan seni kerajinan *tiohu* Gorontalo perlu digali melalui berbagai potensi pada tiap aspek yang menjadi keunggulannya dan diidentifikasi berbagai masalah yang menjadi kelemahannya, untuk dicarikan solusi. Berbagai potensi dan permasalahan yang terungkap kemudian dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi pengembangan yang tepat serta tetap mengakar atau membudaya pada masyarakat pemilik seni kerajinan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membahas potensi dan permasalahan dalam pengembangan seni kerajinan *tiohu* Gorontalo secara komprehensif. Kajian difokuskan pada aspek-aspek dasar yang memengaruhi eksistensi dan perkembangan seni kerajinan (kriya) yaitu keberadaan perajin, teknologi produksi, bentuk dan fungsi produk, dan distribusi atau pemasaran produk (Sudana & Mohamad,

2021). Penelitian ini urgen dilakukan agar pengembangan seni kerajinan *tiohu* Gorontalo tidak dilakukan secara spekulatif yang hanya didasarkan kebutuhan pasar atau kepentingan bisnis, tetapi berpijak pada potensi dan permasalahan dasarnya sehingga keberadaan kerajinan tersebut tetap mengakar pada masyarakat pemiliknya. Hasil penelitian ini berpeluang digunakan sebagai acuan dalam menentukan dan merumuskan strategi pengembangan seni kerajinan *tiohu* Gorontalo di masa depan atau seni kerajinan lainnya yang sejenis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sebab data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data kualitatif dari satu unit kasus. Metode kualitatif lebih terbuka, mendalam, dan naturalistik untuk mempelajari sesuatu, orang, dan peristiwa dalam suasana natural (Kielmann, Cataldo, & Seeley, 2012, hlm. 9).

Metode kualitatif dianggap tepat digunakan pada penelitian ini, karena memungkinkan dilakukan eksplorasi data lapangan secara komprehensif dari sumber-sumber primer yang bersifat naturalistik. Dengan metode kualitatif, unit kasus dan objek yang menjadi fokus penelitian dapat diungkap secara mendalam dengan data yang otentik dan terpadu. Adapun unit kasus sebagai subjek penelitian adalah seni kerajinan *tiohu* Gorontalo, sedangkan objek yang menjadi fokus kajian adalah potensi dan permasalahan dalam pengembangan seni kerajinan tersebut, yang meliputi aspek

perajin, teknologi produksi, bentuk dan fungsi produk, serta distribusi atau pemasarannya.

Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus cocok digunakan dalam mengungkap potensi dan permasalahan dalam pengembangan seni kerajinan *tiohu* Gorontalo, karena bersifat fleksibel dan bisa menggunakan beberapa teknik pengumpulan data secara terpadu.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, pengujian, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk memperoleh data visual yang terkait dengan aktivitas produksi serta bentuk dan fungsi produk kerajinan *tiohu* Gorontalo, melalui pengamatan langsung. Wawancara digunakan untuk mendapat data kebahasaan (verbal), terutama data kondisi perajin, teknologi produksi, dan distribusi atau pemasaran produk. Informan yang diwawancarai adalah: para perajin, penyedia bahan (*tiohu*), pengguna, dan perwakilan pemerintah. Wawancara dilakukan secara terbuka agar diperoleh informasi yang jujur dan autentik. Pengujian dilakukan untuk mendapat data karakteristik dan kualitas *tiohu* sebagai bahan baku. Terakhir, studi pustaka untuk memperoleh data sekunder sebagai pembanding dan memperkuat hasil analisis, dengan merujuk pada hasil-hasil penelitian sebelumnya, buku, dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan.

Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, yaitu data yang sejenis dicocokkan (divalidasi) kebenarannya melalui sumber data yang berbeda-beda dan apabila ada kesesuaian maka data dianggap valid.

Analisis data dilakukan secara interaktif selama dan setelah pengumpulan data, melalui proses seleksi dan pengkodean data, kategorisasi data, display data serta pembahasan, dan penarikan kesimpulan (Charmaz, 2012, hlm. 4–5; Sugiyono, 2012, hlm. 334–343). Seleksi dan pengkodean data bertujuan untuk memilih dan menandai data yang diperlukan dan mengesampingkan data yang tidak relevan. Kategorisasi data bertujuan untuk mengelompokkan data yang terseleksi sesuai tema. Display data dan pembahasan bertujuan menyajikan dan memaknai data sesuai dengan tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk meringkas temuan dan kontribusinya bagi riset-riset berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan permasalahan dasar seni kerajinan *tiohu* Gorontalo terungkap dari hasil kajian dan pembahasan terhadap aspek-aspek seni kerajinan (kriya), yang meliputi keberadaan perajin sebagai pekerja seni, teknologi produksi sebagai metode dan sarana berproduksi, bentuk dan fungsi produk sebagai hasil produksi, serta distribusi atau pemasaran untuk penyaluran hasil-hasil produksi.

Potensi dan Masalah Perajin

Para perajin sebagai pekerja seni merupakan modal sumber daya manusia (*human capital*) yang berpengaruh langsung terhadap eksistensi dan perkembangan seni kerajinan. Keberadaan perajin terutama mencakup aspek jumlah, umur, dan keahlian

yang dikuasai. Aspek-aspek tersebut berpengaruh terhadap kapasitas produksi, produktivitas kerja, serta kualitas produk dan kemampuan berinovasi.

Jumlah perajin *tiohu* (mendong) di Gorontalo yang aktif berproduksi adalah 36 orang. Para perajin tersebut tersebar di Kabupaten Pohuwato 12 orang, Kabupaten Boalemo 2 orang, Kabupaten Gorontalo 5 orang, Kota Gorontalo 1 orang, dan terbanyak di Kabupaten Bone Bolango yakni 16 orang. Semua perajin itu memiliki keahlian yang memadai untuk berproduksi sesuai dengan produk yang dibuat, mulai dari penyiapan bahan baku hingga proses *finishing* dan menghasilkan produk siap pakai. Adanya perajin aktif dengan keahlian yang dimiliki merupakan faktor yang mendukung keberlanjutan dan sebagai potensi dalam pengembangan seni kerajinan *tiohu* Gorontalo.

Umur para perajin berkisar antara 45–87 tahun. Mereka biasanya mulai bekerja aktif sebagai perajin setelah menikah, walaupun telah belajar menganyam *tiohu* sejak masih anak-anak. Perajin *tiohu* senior, Afifa K. (53 thn.) menuturkan “saya belajar anyaman *tiohu* sejak anak-anak ... aktif menganyam setelah menikah ... kebanyakan perajin begitu, sudah tua baru serius kerja anyaman” (wawancara, 12 Agustus 2022). Informasi ini menunjukkan, meskipun usia rata-rata perajin tergolong tua namun tetap aktif berproduksi dan memiliki motivasi kerja tinggi. Perajin *tiohu* paling tua yakni Padi Bague (lihat pada gambar 1) bahkan masih produktif membuat anyaman *tiohu* meskipun telah berusia 87 tahun.

Adanya motivasi dan produktivitas kerja yang tinggi dari para perajin merupakan



Gambar 1. Perajin *tiohu* tertua di Gorontalo
(Sumber: Dokumen peneliti, 2022)

potensi dalam mendukung pengembangan kerajinan *tiohu* Gorontalo, baik dalam berinovasi maupun memproduksi secara konsisten.

Para perajin *tiohu* Gorontalo rata-rata menamatkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tidak ditemukan adanya perajin *tiohu* aktif yang menamatkan pendidikan tinggi (sarjana) atau sekolah kejuruan bidang seni kerajinan (kriya). Rendahnya tingkat pendidikan para perajin mungkin tidak memengaruhi produktivitas kerja, tetapi pasti berpengaruh terhadap kreativitas dan inovasi, karena sumber daya pertama kreativitas yang menjadi hulu inovasi adalah kecerdasan, yaitu kecerdasan sintetik, kecerdasan analitis, dan kecerdasan praktis (Zhang & Sternberg, 2011, hlm. 230), diperoleh melalui dunia pendidikan khususnya pendidikan tinggi. Dengan demikian, rendahnya pendidikan perajin merupakan masalah dalam pengembangan seni kerajinan *tiohu* Gorontalo, karena menghambat munculnya kreativitas dan inovasi dalam

No.	Tahun	Jumlah Perajin
1	1980-1990	> 100 orang
2	1991-2000	± 75 orang
3	2001-2010	60 orang
3	2011-2022	36 orang

Tabel 1. Jumlah perajin *tiohu* tahun 1980-2022
(Sumber: Hasil penelitian, 2022)

menghasilkan produk-produk baru.

Permasalahan paling krusial adalah jumlah perajin yang terus menurun dari waktu ke waktu (lihat pada tabel 1). Tahun 1980-1990 jumlah perajin *tiohu* Gorontalo lebih dari 100 orang, bahkan di Desa Bolotalangi Timur Kecamatan Bolango Timur dan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango rata-rata kaum perempuan membuat anyaman tikar *tiohu* di sela-sela kesibukannya sebagai ibu rumah tangga atau petani. Keberadaan perajin kemudian terus menurun dan tahun 2022 hanya tinggal 36 orang yang aktif.

Penurunan jumlah perajin terjadi karena banyak perajin tua yang meninggal atau beralih profesi mengambil pekerjaan lain, sedangkan generasi muda sangat jarang yang berminat menekuni pekerjaan sebagai perajin karena dianggap profesi kurang menarik dan tidak menjanjikan masa depan. Terjadinya penurunan jumlah perajin merupakan masalah yang mengancam kelangsungan dan pengembangan seni kerajinan *tiohu* Gorontalo. Penurunan jumlah perajin dengan sebab yang sama ternyata juga terjadi di daerah lain, seperti di Desa Blayu Kabupaten Malang Jawa Timur (Athia & Primanto, 2020, hlm. 107) dan bahkan di Desa Lenek Kabupaten Lombok Timur kerajinan mendong hampir punah karena jumlah perajin yang makin sedikit (Jufri, *et al.*, 2021, hlm. 79).

Pemerintah daerah Gorontalo berupaya mengatasi penurunan jumlah perajin melalui pendidikan formal pada muatan lokal dan program pelatihan. Salah satunya adalah pelatihan *mohalamo amongo tiohu* (menganyam tikar mendong) tahun 2022 yang dilaksanakan pihak Museum Provinsi Gorontalo dengan melibatkan perwakilan siswa-siswi SMA dan SMK di seluruh Provinsi Gorontalo. Adanya dukungan pemerintah melalui program tersebut merupakan potensi yang berpeluang dalam meningkatkan jumlah perajin guna menjaga eksistensi dan pengembangan seni kerajinan *tiohu* Gorontalo.

Potensi dan Masalah Teknologi produksi

Teknologi produksi dimaknai sebagai seperangkat teknik yang diaplikasikan secara sistematis atau metodis melalui serangkaian tahapan dengan menggunakan bahan dan peralatan tertentu untuk memproduksi guna menghasilkan produk. Teknologi produksi seni kerajinan mencakup tiga aspek, yaitu bahan baku dan peralatan perangkat keras, metode (teknik) kerja sebagai perangkat lunak, dan keterampilan yang diaplikasikan oleh para perajin dalam memproduksi untuk menghasilkan beragam produk kerajinan. Potensi dan permasalahan teknologi produksi pada seni kerajinan *tiohu* (mendong) Gorontalo dalam menghasilkan produk juga dianalisis pada tiga aspek tersebut.

Bahan baku berupa *tiohu* (mendong) yang digunakan para perajin dibeli dari petani sebagai pemasok bahan baku. Bahan tersebut diperoleh dengan cara budidaya atau tumbuh liar di tepi persawahan. Panen *tiohu* yang dibudidayakan dilakukan pada umur



Gambar 2. *Tiohu* dari pemasok bahan baku
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2022)

4-6 bulan, sedangkan *tiohu* yang tumbuh liar diambil sewaktu-waktu yaitu ketika telah mencapai tinggi di atas 60 cm. Pemanenan *tiohu* dilakukan dengan cara dipotong atau dicabut, kemudian dikeringkan selama 2-4 hari. Petani atau pemasok bahan baku menjual *tiohu* kepada perajin dalam keadaan kering dalam bentuk bundelan (lihat pada gambar 2). Tersedianya bahan baku alami berupa *tiohu* (mendong) merupakan potensi yang mendukung pelestarian dan pengembangan seni kerajinan *tiohu* Gorontalo. Demikian juga adanya pemasok bahan baku telah menunjukkan terjadinya sistem pembagian kerja dalam rantai produksi seni kerajinan tersebut secara kontinu.

Permasalahannya adalah terindikasi bahan makin sulit didapat karena petani yang membudidayakan tanaman *tiohu* semakin langka, bahkan kini hanya tinggal satu orang. Hal ini terungkap dari penuturan petani *tiohu*, Santi Darise (56 thn.) “sekarang mungkin tinggal saya yang tanam *tiohu*

... permintaan *tiohu* masih terus ada ... dulu di sini banyak yang tanam *tiohu* ... dorang (mereka pen.) sekarang tanam padi karena hasilnya lebih bagus” (wawancara, 16 Juli 2022). Makin langkanya petani yang membudidayakan *tiohu* merupakan masalah dalam pengembangan seni kerajinan *tiohu* Gorontalo yang menuntut penyediaan bahan baku secara rutin. Mengandalkan *tiohu* yang tumbuh liar tidak akan menjamin ketersediaan bahan baku secara rutin sesuai kebutuhan produksi. Dalam hal ini, dukungan pemerintah (misalnya dalam bentuk subsidi) sangat diperlukan guna menggairahkan kembali petani menanam *tiohu*, sehingga perajin tidak kesulitan mendapat bahan baku, guna menjaga kontinuitas produksi.

Masalah makin berkurangnya budidaya tanaman *tiohu* (mendong) juga terjadi di daerah lain. Di Kabupaten Sleman Yogyakarta budaya mendong turun dari 40 ha. tahun 2009 mejadi 9 ha tahun 2014 karena hasilnya tidak sebanding dengan nilai penjualan kerajinan mendong (Marbun, Sudarmadji, & Suprayogi, 2016, hlm. 58). Masalah ini mungkin akan menjadi isu nasional karena luas lahan untuk menanam mendong makin terbatas dan digantikan dengan tanaman lain yang hasilnya lebih menjanjikan. Makin terbatasnya lahan untuk budidaya tanaman mendong dapat mengancam keberadaan dan pelestarian seni kerajinan mendong di masa mendatang.

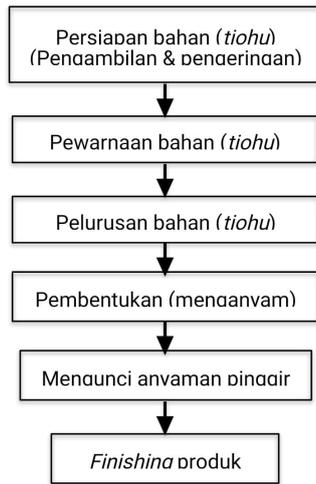
Mengenai peralatan, para perajin *tiohu* Gorontalo hanya menggunakan alat tradisional dari bilah bambu yang dibuat sendiri. Alat tersebut terutama digunakan untuk meluruskan dan memipihkan (meratakan dan meluruskan) batang *tiohu*



Gambar 3. Alat untuk meluruskan *tiohu*
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2022)

(lihat pada gambar 3). Pemipihan batang *tiohu* dengan alat tersebut bertujuan agar mudah dianyam dan produk yang dihasilkan lebih rapi. Peralatan lainnya yang digunakan adalah panci dan kompor untuk merebus *tiohu* dalam proses pewarnaan batang-batang *tiohu*. Dengan peralatan tersebut, para perajin dapat memproduksi anyaman tikar dengan berbagai ukuran dan warna sesuai dengan kebutuhan dan permintaan pengguna.

Perajin *tiohu* tradisional tidak ada masalah dengan peralatan kerja sederhana karena yang diproduksi hanya anyaman tikar, tetapi akan menjadi masalah jika dilakukan inovasi dan diversifikasi produk. Pengembangan produk seni kerajinan *tiohu* melalui inovasi dan diversifikasi produk memerlukan peralatan modern berupa mesin kepang, mesin pelintir, dan mesin jahit khusus untuk membentuk produk. Masalahnya adalah peralatan tersebut belum tersedia sehingga perajin sulit melakukan inovasi dan diversifikasi produk. Hal ini pasti berpengaruh langsung dalam pengembangan seni kerajinan tersebut, sebab untuk mengembangkan seni kerajinan tidak



Gambar 4. Metode kerja kerajinan *tiohu* Gorontalo
(Sumber: Hasil penelitian, 2022)

hanya diperlukan kreativitas dan inovasi, tetapi juga harus didukung dengan peralatan yang memadai dalam implementasinya. Tanpa dukungan peralatan yang memadai, inovasi bisa hanya berhenti pada desain atau model saja.

Metode atau teknik kerja yang diterapkan oleh para perajin *tiohu* Gorontalo dalam memproduksi, mulai dari persiapan bahan hingga finishing, terdiri dari beberapa langkah (lihat pada gambar 4). Metode kerja tersebut dilakukan secara sistematis tahap demi tahap, mirip dengan pola kerja industri.

Tahap pertama metode kerja tersebut, yaitu persiapan bahan (*tiohu*) baik pengambilan maupun pengeringan dilakukan oleh petani atau pemasok bahan baku. Tahap pewarnaan (untuk sebagian bahan) dilakukan dengan cara direbus kemudian dikeringkan kembali. Tahap pelurusan dilakukan utas demi utas batang *tiohu* hingga lurus dan pipih. Tahap pembentukan produk (menganyam) yang biasanya hanya menerapkan teknik anyaman sasak. Tahap mengunci anyaman pinggir dilakukan dengan menganyam balik

ujung *tiohu* agar hasil anyaman terkunci, sehingga tidak mudah lepas. Tahap *finishing* yang bertujuan merapikan produk dilakukan dengan merapatkan anyaman dan memotong sisa-sisa ujung *tiohu* yang tidak teranyam.

Adanya metode kerja yang sistematis dengan penahapan yang jelas (eksplisit) merupakan potensi yang mendukung dalam pengembangan seni kerajinan *tiohu* Gorontalo, karena metode tersebut dapat diterapkan dengan mudah dalam memproduksi. Metode tersebut juga dapat diterapkan pada perajin pemula atau calon perajin yang hendak belajar seni kerajinan *tiohu*, guna meningkatkan jumlah perajin. Kelemahannya adalah perajin hanya mampu menerapkan teknik anyaman sasak (anyaman dasar), sehingga motif anyaman yang dihasilkan kurang bervariasi. Padahal ada beragam teknik anyaman yang berpeluang diterapkan untuk menghasilkan motif yang bervariasi, seperti anyaman silang (tunggal dan ganda), anyaman sumbu, anyaman kepar, dan anyaman persegi atau anyaman truntum untuk membuat beragam motif (Patria & Mutmaniah, 2015, hlm. 4)

Solusi untuk mengatasi kelemahan perajin *tiohu* Gorontalo dalam penguasaan beragam teknik anyaman tersebut dapat dilakukan melalui proses pelatihan secara periodik hingga berhasil menjadi perajin terampil. Pelatihan dapat meningkatkan perilaku inisiatif pribadi untuk keberhasilan yang lebih tinggi, daripada hanya mengandalkan kemampuan secara alami tanpa intervensi (Frese, Gielnik, & Mensmann, 2016, hlm. 199–201). Penguasaan beragam jenis keterampilan dan teknik menganyam melalui pelatihan sangat penting bagi para perajin

tiohu (mendong) untuk menghasilkan produk dengan motif-motif baru yang bervariasi, sehingga mampu memenuhi selera konsumen yang berbeda-beda dalam dinamika perkembangan pasar yang kompetitif.

Potensi dan Masalah Bentuk dan Fungsi Produk

Bentuk dan fungsi seni kerajinan merupakan satu kesatuan karena setiap bentuk senantiasa merujuk pada fungsi, baik fungsi praktis, fungsi estetik, maupun fungsi sosial. Fungsi praktis berkaitan dengan kegunaan produk sebagai sarana dalam membantu kehidupan sehari-hari. Fungsi estetik merujuk pada kemampuan produk untuk menambah daya tarik dan meningkatkan nilai keindahan sesuatu benda, arsitektur, termasuk hiasan untuk tubuh manusia. Fungsi sosial berkaitan dengan kapasitas produk dalam menyampaikan nilai-nilai simbolik dan identitas para pengguna dalam lingkungan sosialnya. Sebuah produk seni kerajinan atau seni kriya bisa mengandung beberapa fungsi sekaligus dalam penggunaan yang menyebabkannya unik dan berbeda dari produk-produk lainnya.

Bentuk produk seni kerajinan *tiohu* Gorontalo yang diproduksi para perajin tradisional berupa tikar, dengan ukuran dan warna yang berbeda-beda (lihat pada gambar 5). Tikar kecil dibuat dengan ukuran 100 x 65 cm, tikar sedang ukuran 170 x 90 cm. dan tikar besar berukuran 200 x 180 cm. Tikar dibuat dengan dua jenis warna yaitu natural dan berwarna-warni sesuai permintaan pasar atau konsumen. Berdasarkan observasi, masyarakat Gorontalo memfungsikan produk



Gambar 5. Tikar *tiohu* (mendong) Gorontalo
(Sumber: Dokumentasi peneliti 2022)

(tikar) tersebut untuk kebutuhan sehari-hari, seperti alas salat, alas tempat tidur, dan alas untuk kegiatan-kegiatan sosial. Tikar *tiohu* juga digunakan pada upacara adat, yaitu sebagai alas upacara adat tujuh bulan kandungan, adat kelahiran, aqiqah, adat pembeatan, adat sunatan, dan adat perkawinan (Hasan, Munawar, & Dangkuwa, 2022, hlm. 2). Adanya produk hasil produksi rutin yang masih berfungsi bagi masyarakat pendukungnya, merupakan kekuatan yang menyebabkan seni kerajinan *tiohu* Gorontalo tetap bertahan hingga kini dan sebagai potensi awal untuk dalam pengembangan kerajinan tersebut di masa depan.

Kelemahan seni kerajinan *tiohu* Gorontalo dari segi produk adalah produk-produk yang dihasilkan monoton (tidak berkembang), yakni hanya berupa tikar yang diproduksi secara terus-menerus. Produk tersebut makin tersisih dan tergantikan oleh produk lain yang lebih modern karena tidak relevan dengan selera zaman. Perajin *tiohu* senior, Rohana Pasuagi (59 thn.) mengatakan “dari dulu yang dibuat cuma tikar begini ... sekarang makin kurang yang



Gambar 6. Produk kerajinan *tiohu* Gorontalo baru
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2022)

membeli, *dorang* (mereka pen.) lebih memilih karpet untuk alas ... jadi makin susah jual tikar *tiohu*" (wawancara, 20 Juli 2022). Perajin *tiohu* Gorontalo tampaknya telah menyadari bahwa produk yang dihasilkan (tikar) makin kurang diminati karena kalah saing dengan baru (karpet), tetapi mereka belum berani melakukan inovasi untuk mengantisipasi permintaan pasar. Secara umum, inovasi produk seni kerajinan *tiohu* Gorontalo masih tergolong rendah dan para perajin belum berani mencoba membuat produk lain yang lebih menarik sesuai kebutuhan pasar (Otaya, Tjabolo, & Husain, 2019, hlm. 70)

Belakangan yaitu sekitar bulan Juli 2022 muncul produk-produk seni kerajinan *tiohu* Gorontalo yang dianggap baru berupa model-model tas dan dompet (lihat pada gambar 6). Munculnya produk tersebut menandai mulai adanya perkembangan produk seni kerajinan *tiohu* Gorontalo, meskipun model produk seperti itu telah banyak diproduksi oleh para perajin di daerah lain. Munculnya produk baru itu bisa dimaknai sebagai rintisan dan pemicu (inspirasi) bagi munculnya produk-produk kerajinan *tiohu* baru berikutnya yang

lebih bervariasi, baik jenis, bentuk, maupun fungsinya.

Pembaruan (inovasi) produk tersebut tidak dilakukan oleh perajin *tiohu*, tetapi oleh perajin eceng gondok dengan tujuan untuk menambah ragam bahan baku produknya. Perajin eceng gondok yang melakukan pembaruan produk seni kerajinan *tiohu*, Yeni R. (58 thn.) menuturkan "awalnya saya membeli tikar *tiohu* ... saya coba buat jadi tas dan dompet, saya ingin ada bahan berbeda selain eceng gondok ... alhamdulillah tas *tiohu* ini banyak yang pesan" (wawancara, 2 Agustus 2022). Pernyataan ini jelas mengindikasikan, bahwa munculnya produk baru hasil inovasi seni kerajinan *tiohu* mampu menarik lebih banyak konsumen. Hal ini merupakan potensi dalam pengembangan seni kerajinan *tiohu* untuk meraih segmen pasar lebih luas melalui inovasi produk secara berkala. Inovasi produk yang dimaksud mencakup jenis, bentuk, dan fungsi baru (Guntur, 2019, hlm. 374).

Dengan demikian, permasalahan seni kerajinan *tiohu* Gorontalo dari segi produk yang masih berkuat pada tikar tradisional secara turun-temurun, dapat diatasi dengan potensinya yakni mulai muncul produk-produk kerajinan *tiohu* baru yang berpeluang menarik minat konsumen lebih luas. Potensi munculnya produk-produk baru itu perlu terus ditingkatkan dalam pengembangan seni kerajinan *tiohu* melalui penciptaan desain-desain baru yang khas. Hal ini sangat penting, karena upaya pengembangan produk-produk seni kerajinan melalui penciptaan desain-desain baru yang khas berpeluang dalam meraih segmen pasar lebih ekstensif (Sudana, 2014, hlm. 164).

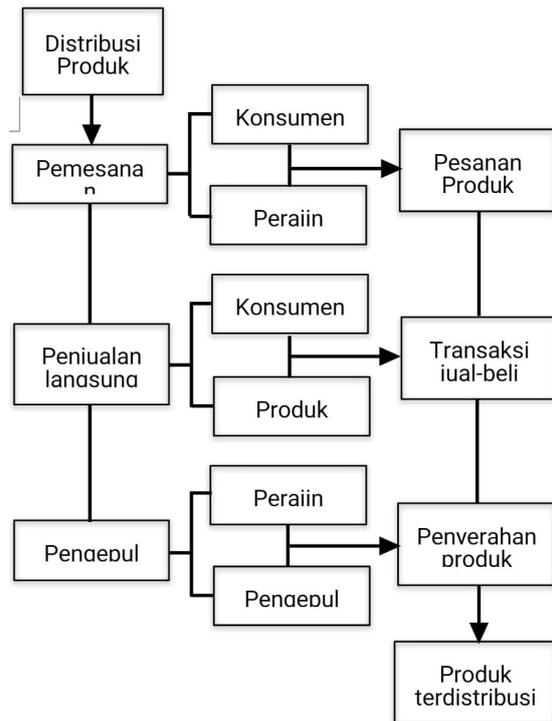
Potensi dan Masalah Distribusi Produk

Distribusi atau pemasaran merupakan muara dari seluruh rangkaian kegiatan produksi seni kerajinan, karena seni kerajinan adalah seni layanan publik yang kesuksesan pembuatan atau produksinya ditentukan oleh keberhasilan produk terdistribusi atau diserap pasar dalam memenuhi kebutuhan dan selera publik. Ini berbeda dengan seni murni (*fine arts*) seperti seni lukis atau patung, yang kesuksesan karyanya dinilai dari dampak sosial atau psikologis yang ditimbulkan. Kesuksesan pemasaran atau distribusi produk-produk seni kerajinan tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas dan keunikan produknya, tetapi juga dari ketepatan cara-cara promosi dan pemasaran yang dilakukan dalam menjangkau konsumen.

Distribusi atau pemasaran produk seni kerajinan *tiohu* Gorontalo dilakukan melalui beberapa cara, yaitu pemesanan, penjualan langsung, dan pengepul (lihat bagan pada gambar 7), sehingga produk-produk yang dihasilkan oleh para perajin dapat disalurkan kepada konsumen atau pengguna.

Pada distribusi melalui pemesanan, konsumen datang ke perajin memesan produk (tikar) dengan ukuran, warna, dan jumlah tertentu, sambil membicarakan harga dan waktu penyelesaiannya. Setelah perajin dan pemesan mencapai kesepakatan, maka produk akan dipesan. Dalam hal ini, perajin menyalurkan produk hasil kerjanya melalui pesanan produk.

Pada penjualan langsung, konsumen datang ke perajin dan membeli secara langsung produk yang telah tersedia. Perajin mematok harga lebih tinggi dari pemesanan



Gambar 7. Diagram distribusi produk kerajinan *tiohu*

(Sumber: Hasil peneliti, 2022)

dan penjualan langsung karena merupakan pengguna langsung tanpa mencari keuntungan, namun penjualan ini bersifat satuan dan hanya terjadi sewaktu-waktu. Melalui pesanan langsung terjadi transaksi jual-beli antara perajin dengan konsumen sehingga produk tersalurkan.

Pada distribusi produk melalui pengepul, perajin menyerahkan produknya pada pengepul dengan jumlah tertentu atau pengepul mengumpulkan produk dari perajin. Penyerahan dari perajin kepada pengepul menandai terjadinya distribusi produk kerajinan tersebut. Produk-produk tersebut kemudian dijual di pasar-pasar tradisional. Pengepul produk kerajinan *tiohu*, Yati B Musa (46 thn.) mengatakan “teman-teman (perajin pen.) biasa datang ke sini bawa tikarnya ... kadang saya yang ambil ke rumahnya, setelah terkumpul saya jual di pasar kamis

di Tapa dan di pasar Bongoime tiap senin” (wawancara, 7 Agustus 2022). Informasi ini mengindikasikan, pasar tradisional masih menjadi sasaran utama dalam penyaluran produk-produk kerajinan, termasuk kerajinan *tiohu*.

Tersalurkannya produk-produk seni kerajinan *tiohu*, baik melalui penjualan langsung, pesanan, maupun melalui pengepul merupakan kekuatan yang menyebabkan seni kerajinan tersebut tetap bertahan hingga kini. Hal ini juga dianggap sebagai potensi dalam pengembangan seni kerajinan *tiohu* di masa depan, sebab tersalurnya produk pada konsumen atau pengguna secara rutin merupakan salah satu mata rantai yang dapat menjamin kelangsungan kegiatan produksi. Produksi seni kerajinan pasti akan berhenti ketika produk-produk yang dihasilkan tidak tersalurkan karena tidak diterima konsumen. Oleh karena itu, saluran distribusi merupakan aspek penting dalam mendukung kinerja dan memotivasi perajin untuk berproduksi.

Kelemahan dalam penyaluran produk-produk seni kerajinan *tiohu* Gorontalo adalah penyaluran produk hanya dilakukan pada pasar-pasar tradisional, sehingga hanya mampu menjangkau konsumen lokal yang sangat terbatas. Penyaluran atau pemasaran produk yang dilakukan belum memanfaatkan jaringan pemasaran yang lebih luas, seperti pemasaran *online* atau pameran produk, yang mampu menjangkau konsumen yang jauh lebih ekstensif. Untuk pengembangan seni kerajinan tersebut, perlu dilakukan diversifikasi sistem distribusi atau pemasaran, yaitu melalui pemasaran konvensional (pesanan, penjualan langsung, dan pengepul),

pameran-pameran produk, dan sistem pemasaran *online*. Pemanfaatan beragam sistem pemasaran tersebut harus dibarengi dengan penciptaan produk-produk baru yang mencitrakan nilai-nilai individu dan daya tarik estetik, agar tidak terjebak pada persaingan harga. Persaingan pasar produk kerajinan (*crafts*) saat ini telah bergeser, dari persaingan harga ke persaingan nilai individual produk, desain, dan daya tarik estetik (Tung, 2012, hlm. 72).

Distribusi atau pemasaran produk-produk seni kerajinan *tiohu* (mendong), termasuk seni kerajinan lokal lainnya, tidak bisa hanya mengandalkan pemasaran tradisional yang dilakukan oleh perajin atau pengepul secara konvensional, karena jangkauan pasar yang diraih menjadi sangat terbatas. Distribusi atau pemasaran produk-produk seni kerajinan harus ditangani oleh tenaga profesional yang memahami manajemen dan taktik-taktik pemasaran produk-produk seni kerajinan secara profesional serta melakukan berbagai inovasi dan diversifikasi sistem pemasaran secara tepat, termasuk membangun jejaring dengan buyer-buyer besar. Hal ini sangat penting bagi keberhasilan penyaluran produk seni kerajinan dalam bersaing dan meraih jangkauan pasar secara global.

SIMPULAN

Potensi yang mendukung dan permasalahan yang menghambat dalam pengembangan seni kerajinan *tiohu* Gorontalo terungkap melalui aspek: perajin, teknologi produksi, bentuk dan fungsi produk, serta distribusi atau pemasaran. Potensi aspek

perajin terungkap adanya perajin aktif yang menekuni kerajinan tersebut secara turun-temurun, sedangkan masalahnya adalah jumlah perajin terus menurun dan kemampuan berinovasi rendah. Potensi pada aspek teknologi produksi mencakup ketersediaan bahan baku (*tiohu*) yang memadai dan adanya metode kerja yang sistematis, sedangkan masalahnya adalah budidaya tanaman *tiohu* makin berkurang, keterampilan memproduksi kurang bervariasi, dan belum tersedia peralatan produksi modern. Potensi pada aspek bentuk dan fungsi produk adalah adanya produk berupa tikar hasil produksi rutin yang masih berfungsi bagi masyarakat pendukungnya dan mulai muncul produk baru yang lebih inovatif, namun masalahnya adalah produk tikar tersebut makin kurang diminati karena kalah saing dengan produk modern, sedangkan munculnya produk baru masih berupa rintisan yang belum menjadi bagian kegiatan produksi rutin. Potensi pada aspek distribusi atau pemasaran yaitu produk dapat disalurkan melalui pesanan, penjualan langsung, dan pengepul; masalahnya adalah pemasaran tersebut hanya menjangkau konsumen lokal sedangkan pemasaran *online* yang berpeluang menjangkau konsumen lebih luas belum dimanfaatkan.

Potensi dan permasalahan tiap aspek seni kerajinan *tiohu* Gorontalo sebagai gambaran dari keunggulan dan kelemahannya yang terungkap pada penelitian ini, berpeluang dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pengembangan seni kerajinan *tiohu* Gorontalo di masa depan atau seni kerajinan lain sejenisnya melalui riset pengembangan atau riset terapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak LP2M Universitas Negeri Gorontalo atas bantuan dana yang diberikan dengan kontrak Nomor: B/130/UN47.D1/PT.01.03/2022, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai rencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Athia, I., & Primanto, A. B. (2020). Kriya Mendong: Upaya Diversifikasi Produk Potensi Desa, Kreasi Wirausaha Masyarakat Desa Blayu dengan bantuan Aplikasi Teknologi Multimedia. *JAST : Jurnal Aplikasi Sains Dan Teknologi*, 4(2), 106–115.
- Charmaz, K. (2012). The Power and Potential of Grounded Theory. *A Journal of the BSA MedSoc Group*, 6(3), 2–15.
- Frese, M., Gielnik, M. M., & Mensmann, M. (2016). Psychological Training for Entrepreneurs to Take Action: Contributing to Poverty Reduction in Developing Countries. *Current Directions in Psychological Science*, 25(3), 196–202.
- Guntur. (2019). Inovasi Pada Morfologi Motif Parang Batik Tradisional Jawa. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 29(4), 373–390.
- Hasan, F. A., Munawar, S., & Dangkuwa, S. (2022). Kerajinan Anyaman Amongo Tiohu Di Kabupaten Bone Bolango (Kelangsungan dan Perkembangan).

- Jambura: Jurnal Seni Dan Desain*, 2(1), 1–7.
- Jufri, A., Yasin, M., Sahri, & Wahyunadi. (2021). Pengelolaan Usaha Industri Kerajinan Tikar Mendong Melalui Diversifikasi Produk Di Desa Lenek Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur. *Sangkabira*, 1(2), 78–90.
- Khardiensyah, M. W., Sudarmawan, A., & Sila, I. N. (2021). Kerajinan Tikar Mendong Di Desa Paok Pondong Kecamatan Lenek Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 11(1), 12–19.
- Kielmann, K., Cataldo, F., & Seeley, J. (2012). *Introduction to qualitative research methodology: A training manual*. UK: Department for International Development (DfID).
- Marbun, J., Sudarmadji, & Suprayogi, S. (2016). Penurunan Budidaya Tanaman Mendong (*Heleocharis Chaetaris Boeck.L*) Sebagai Bahan baku Kerajinan Tangan Di Padukuhan Parakan Kulon dan Plembon Desa Sendangsari, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Majalah Geografi Indonesia*, 30(1), 58–67.
- Otaya, L. G., Tjabolo, S. A., & Husain, R. T. (2019). Analisis kebutuhan pemberdayaan ibu rumah tangga miskin melalui usaha kerajinan tangan khas Gorontalo “Mohalamu Tiohu.” *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 59–75.
- Patria, A. S., & Mutmaniah, S. (2015). Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal. *Dimensi*, 12(1), 1–10.
- Sudana, I. W. (2014). Strategi Pengembangan Kerajinan Keramik Gerabah Tradisional Gorontalo Guna Mendukung Industri Kreatif. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 29(2), 163–180.
- Sudana, I. W., & Mohamad, I. (2021). Konsep Pengembangan Seni Kerajinan Eceng Gondok Gorontalo. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 31(2), 93–109.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)* (Cet. ke 3). Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, H., Marsyahyo, E., Irawan, Y. S., & Soenoko, R. (2014). Morphology, Structure, and Mechanical Properties of Natural Cellulose Fiber from Mendong Grass (*Fimbristylis globulosa*). *Journal of Natural Fibers*, 11(4), 333–351.
- Suryanto, H., Solichin, S., & Yanuhar, U. (2016). Natural Cellulose Fiber from Mendong Grass (*Fimbristylis globulosa*). In K. G. Ramawat & M. R. Ahuja (Eds.), *Fiber Plants, Sustainable Development and Biodiversity* (pp. 35–52). Switzerland: Springer International Publishing.
- Tung, F.-W. (2012). Weaving with Rush: Exploring Craft-Design Collaborations in Revitalizing a Local Craft. *International Journal of Design*, 6(3), 71–83.
- Zhang, L., & Sternberg, R. J. (2011). Revisiting the Investment Theory of Creativity. *Creativity Research Journal*, 23(3), 229–238.